

**ANALISIS PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA
BAYI BARU LAHIR DI KLINIK AZKIA IDI RAYEUK
KABUPATEN ACEH TIMUR**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana keperawatan

Disusun Oleh :

**HUMAIRA
NIM :1812210044**



UBBG

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS SAINS, TEKNOLOGI DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Humaira
Nim : 1812210044
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul Proposal : **Analisis Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur**

Proposal Skripsi Ini Telah Selesai Disetujui Untuk Di pertahankan Dihadapan Tim Penguji Proposal Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Sains Teknologi Dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



(Intan Kemala Sari, M.Pd)

NIDN. 0127088602



(Ns. Herlina AN. Nasution, S.Kep., M.KM)

NIDN. 1321118701

Mengetahui
Ketua prodi S1 Keperawatan



Mahruri saputra, S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIDN.1309028903



DAFTAR ISI

Halaman Judul	0
Halaman Persetujuan	i
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Konsep Dasar Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	11
2.1.1 Pengertian Inisiasi Menyusu Dini (IMD).....	11
2.1.2 Tujuan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	12
2.1.3 Alasan pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	13
2.1.4 Manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	15
2.1.5 Tata laksana Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	16
2.1.6 Faktor Pendukung Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	21
2.1.7 Penghambat Inisiasi Menyusu Dini (IMD).....	22
2.1.8 Inisiasi menyusu dini yang dianjurkan	24
2.1.9 Faktor yang mempengaruhi	25
2.2 Kerangka Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.2.1 Tempat	28
3.2.1 Waktu penelitian	28
3.3 Populasi dan Sampel.....	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel.....	29
3.4 Variabel Penelitian	29
3.5 Definisi Penelitian.....	29
3.6 Instrumen Penelitian	30
3.7 Prosedur Pengumpulan Data.....	30
3.7.1 Data Primer	30
3.7.1 Data Sekunder	30

3.8 Pengolahan dan Analisis Data	31
3.8.1 Pengolahan Data	31
3.8.2 Analisis Data	31
3.10 Etika Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
4.1 Kesimpulan	49
4.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) memiliki banyak manfaat karena mengandung semua gizi yang dibutuhkan bayi untuk enam bulan pertama kehidupan. Diantaranya adalah mencegah diare, pneumonia, dan obesitas saat kanak-kanak dan remaja. Menyusui pada bayi adalah nutrisi yang paling efektif untuk menjaga kesehatan dan harapan hidup anak karena memiliki banyak manfaat karena mengandung semua gizi yang dibutuhkan bayi untuk enam bulan pertama kehidupan, diantaranya adalah mencegah diare, pneumonia, dan obesitas (WHO, 2019). Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah tercapainya pemberian ASI kepada bayi dalam satu jam pertama dan memastikan bahwa bayi mendapatkan kolostrum yang dapat melindungi bayi dari penyakit (Mugadza et al 2019).

Menunda melakukan inisiasi menyusui dini 23 jam usai bayi lahir, dapat menambah angka kematian pada pertama bulan kelahirannya sebesar 40% (UNICEF, 2016). Ketidakberhasilan dalam jam menyusui disebabkan karena beberapa problem baik dari bayi maupun ibu, masalah dari ibu dapat dijumpai sebelum persalinan, keadaan melahirkan dini, dan melahirkan berikutnya (Maryunani, 2015). Angka kematian bayi (AKB) merupakan faktor utama bagi kesehatan anak, angka kematian bayi juga merupakan ukuran dari kondisi kesehatan bagi masyarakat. Masih banyak meninggalnya bayi adalah problem yang sering kita jumpai pada bayi baru lahir/neonatal (Kemenkes, 2017).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi saat ini telah banyak dilakukan oleh masyarakat dunia. Inisiasi menyusui dini (IMD) terdapat kolostrum yang merupakan makanan yang sangat tepat dan baik bagi bayi hingga usia 6 bulan dan dilanjutkan pemberian ASI sampai umur 2 tahun (Yusuf, 2019). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan program dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, berupa rangsangan awal yang dimulai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara dini dan diharapkan berlanjut hingga enam bulan pertama kehidupan bayi (Diba Faisal et al., 2020). Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 tahun. Dengan upaya kesehatan anak antara lain diharapkan mampu menurunkan angka kematian anak . Dalam persiapan menyusui yang lebih baik, ibu hamil dapat bergabung dalam kelas Bimbingan Persiapan Menyusui (BPM) sehingga ibu bisa lebih siap nantinya untuk menyusui bayinya (Apriastuti, 2016).

ASI yang keluar pertama kali mengandung kolostrum dengan kandungan gizi yang sangat tinggi dan memiliki antibodi yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir menjadi bagian terpenting dalam upaya memenuhi asupan gizi pada tahun-tahun pertama kehidupannya sekaligus mencegah terjadinya kematian neonatal. Pemberian ASI secara optimal kepada bayi berusia 0-23 bulan sangat penting dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi guna mencegah malnutrisi

pada bayi dan balita. Air susu ibu merupakan sumber nutrisi terbaik yang dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak (SDKI, 2017). Pemberian ASI merupakan proses alami dalam kewajiban ibu mengasuh anaknya. Selama kehamilan, payudara telah disiapkan agar ibu dapat segera memberikan ASI setelah bayinya dilahirkan. Cara yang tidak tertandingi dalam upaya penyediaan asupan yang ideal bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi adalah dengan menyusui. Hal tersebut merupakan bagian dari proses reproduksi dan memiliki keterkaitan dengan kesehatan ibu (Sholikah, 2018).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan paket intervensi termasuk menyusui untuk mengurangi kematian neonatal. Diperkirakan 11,6% kematian bayi dapat dicegah dengan program promosi menyusui skala besar. Salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan angka kematian tersebut yaitu dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi segera setelah kelahirannya. UNICEF juga menyatakan bahwa bayi-bayi yang baru lahir harus disusui dalam satu jam pertama kehidupan agar mereka mendapat nutrisi penting, antibody, dan kontak langsung dengan ibu mereka guna melindungi mereka dari penyakit dan kematian.

Semakin lama pemberian ASI tertunda, semakin tinggi pula risiko kematian pada bulan pertama kehidupan. Menunda menyusui selama 24 jam atau lebih setelah lahir meningkatkan risiko tersebut sampai 80 persen. Sebaliknya, jika semua bayi hanya diberi ASI dari saat mereka lahir sampai usia enam bulan maka lebih dari 800.000 nyawa akan diselamatkan (*World Health Organization*, 2018).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi baru lahir yang dapat mencegah 22% kematian bayi di bawah satu bulan di negara - negara berkembang. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berperan dalam pencapaian tujuan Millenium Devolepment Goals (MDGs) yang sekarang telah berubah menjadi SDG's yaitu membantu mengurangi angka kemiskinan, kelaparan, serta kematian anak dan balita (*World Health Organization, 2018*).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia, cakupan persentase tahun 2010, bayi yang mendapat ASI kurang dari 1 jam (IMD) sebesar 29,3%, tahun 2013 bayi yang mendapat ASI kurang dari 1 jam sebesar 34,5 %, persentasi bayi mulai mendapat ASI lebih dari 1 jam sebesar 65,5% dan tahun 2018 mengalami peningkatan cakupan persentase inisiasi menyusu dini (IMD) pada bayi umur 0 – 23 bulan sebesar 58,2 % yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) kurang dari 1 jam, dan yang tidak melakukan Inisias Menyusu Dini (IMD) sebesar 41,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir terjadi peningkatan capaian program Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia dari 34,5 % tahun 2013 menjadi 58,2% tahun 2018, dan persentase ini belum sepenuhnya memenuhi target pemerintah, WHO dan UNICEF untuk inisiasi menyusu dini (IMD) dan ASI Eksklusif sebesar 80 % (Kemenkes, 2018)

Pada Tahun 2021 berdasarkan laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2020 bahwa persentase bayi baru lahir mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk Indonesia 3.146.025 (75.58%) dari jumlah kelahiran

4.162.546 sedangkan bayi usia kurang dari 6 bulan diberi ASI Eksklusif berjumlah 1.994.097, dari jumlah bayi 2.943.615 (67.74 %) (Kemenkes, 2021).

Target Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 mengenai bayi baru lahir mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam rangka pencapaian indikator kinerja program Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA pada tahun 2017 yaitu sebesar 44% (Kemenkes, 2021). Persentase bayi yang mulai diberi ASI dalam 1 jam setelah lahir yaitu sebesar 56,5%. Angka tersebut sudah cukup tinggi karena telah berhasil melewati target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Tetapi persentase bayi yang mulai diberi ASI dalam 1 jam setelah lahir berdasarkan provinsi, capaian Provinsi Sumatera Utara hanya sebesar 24,2%. Angka tersebut merupakan capaian terendah dibandingkan dengan provinsi lainnya (SDKI, 2017).

Bayi yang dilahirkan secara normal mempunyai tiga reflek yaitu reflek mencari (*Rooting Reflex*) reflek ini akan muncul ketika ibu menyentuh pipi bayi dengan jari tangan, gerakan ini membantu daerah kepala bayi bergerak mendekati puting susu dilanjutkan membuka mulut dan menarik kedalam mulut (Rini dan Feti, 2016). Reflek menghisap (*Sucking Reflex*) yaitu gerakan otomatis menarik lebih jauh kedalam rahang dengan tahan mulut dan tindakan rahang secara berurutan, sehingga air susu mengalir dengan sendirinya dan cara ini tidak menimbulkan cedera (Rini dan Kumala, 2016), dan yang terakhir reflek menelan (*Swallowing Reflex*), ketika mulut bayi sudah terisi oleh air susu ibu maka bayi akan menelan dengan spontan (Marliandiani, 2015).

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif bagi ibu maupun bayinya, bagi bayi kehangatan saat menyusui menurunkan risiko kematian karena hypothermia (keedinginan). Sedangkan manfaat bagi ibu adalah menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pascamelahirkan (postpartum). Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 - 6 bulan di Aceh pada tahun 2017 sebesar 55 %, peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar 50 % (Dinas Kesehatan Aceh, 2018)

Bayi yang tidak diberikan IMD sesuai dengan yang dianjurkan akan berdampak pada semakin tingginya AKB di Indonesia dan juga berdampak kepada keberhasilan ASI Eksklusif 0-6 bulan dimana cakupan ASI eksklusif berdasarkan riset sebelumnya masih jauh dari target (Agrina, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Edmond (2013) bahwa didapatkan untuk ibu yang apabila dapat melakukan IMD pada satu jam pertama setelah bayi dilahirkan didapatkan hasil 22% nyawa bayi dibawah umur 28 hari dapat diselamatkan dan apabila IMD dilakukan diatas 2 jam setelah bayi dilahirkan sebesar 16% nyawa bayi dibawah umur 28 hari dapat terselamatkan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa resiko kematian bayi dibawah umur 28 hari akan meningkat 6 kali lebih besar setiap kenaikan satu jamnya.

Rendahnya penerapan IMD di Indonesia disebabkan beberapa alasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Indramukti (2013) bahwa ada beberapa faktor penghambat penerapan IMD salah satunya kurangnya dukungan yang

diberikan oleh suami (*Breastfeeding father*). *Breastfeeding father* merupakan dukungan penuh seorang suami kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui. Peran suami dalam keberhasilan menyusui dini sangat besar karena dengan hadir dan memberi dukungan kepada ibu saat pelaksanaan IMD dapat memberikan rasa percaya diri ibu untuk melakukan IMD dan dukungan suami terhadap ibu yang melahirkan termasuk dalam 10 langkah tata laksana IMD. keberhasilan menyusui pada kelompok suami yang mengerti ASI adalah 98,1% (Roesli, 2012 dalam Sholeh et al., 2019).

Pengalaman ibu yang menjalani IMD mengungkapkan bahwa faktor yang mendukung terlaksananya IMD adalah ibu mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan maupun keluarga terutama dukungan dari suami, serta adanya kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan IMD. Dukungan dibutuhkan disebabkan masih adanya persepsi ibu yang salah tentang pelaksanaan IMD setelah selesai melahirkan seperti ibu merasa ASI nya belum ada, ibu menganggap bahwa bayinya baru akan disusui jika dirinya dan bayinya sudah dalam keadaan bersih (mandi), serta ibu merasa kelelahan setelah proses persalinan dan baru mau menyusui bila keadaannya benar-benar pulih. Oleh sebab itu dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar terutama suami maka akan memudahkan pelaksanaan IMD berjalan dengan baik (Sholeh et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada tanggal 03 April 2022 di klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur didapatkan bahwa pada bulan Januari 2022 hingga sekarang terdapat 15 pasien yang telah melahirkan diklinik

tersebut, dan hasil wawancara terhadap petugas kesehatan di klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur sudah dilakukannya IMD secara merata, tingkat pengetahuan ibu yang baik dan dukungan suami yang sepenuhnya mendukung IMD menjadi faktor keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) di klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur.

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Analisis pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang analisis pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur tahun 2022?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Bagaimana pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu bayi 0 - 6 bulan (umur, paritas, pendidikan, pekerjaan,) di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur tahun 2022.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan IMD di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur tahun 2022.
3. Untuk mengetahui dukungan suami di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur tahun 2022

4. Untuk mengetahui dukungan tenaga kesehatan di Klinik Azkia Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi tempat penelitian. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan masukan, bahan referensi dan sumber data klinik

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan acuan dan literatur untuk mahasiswa agar memperdalam ilmu terkhusus pada inisiasi menyusu dini

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi serta informasi bagi responden dalam meningkatkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

1.4.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan inisiasi menyusu dini (IMD).

1.4.5 Bagi Peneliti lanjutan

Untuk peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan variabel dan jenis penelitian lain, untuk tercapainya hasil yang optimal.